MANAGEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA MEMBACA UNTUK ANAK USIA DINI MELALUI *POP UP BOOKS*

Yunindyah Wulan, Rahmat Mulyono
TK Mutiara Persada, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Yunindyahw66@gmail.com, rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

Reading culture is a behavior that grows from a process of repeated habituation. Building a reading culture for early childhood starts from things that are close to children, concrete and interesting. Early childhood is a child who is in a period of growth and development. The period in which the child will quickly absorb the various stimuli given to him. Building a reading culture is not an easy matter, therefore it needs to be built from an early age. Pop up books are an alternative book that can be used as a teacher to foster children's interest in reading. By growing interest in reading, then through habituation, it is hoped that a reading culture can be awakened. The method used is the method of literature study. The literature study carried out by researchers is to search for various written sources, both in the form of books, articles, and relevant journals. The results showed 1) Planning for the development of a reading culture was carried out by compiling a cultural program team reading, making reading programs, procuring facilities and books reading media based on pop up books, 2) Implementation is carried out by socializing reading programs, creating pop up media based images, reading corner programs, literacy days and having mobile libraries, 3) Evaluation is carried out by monitoring field activities and follow-up.

Keywords: *Reading Culture, Early Childhood, Pop Up Books*

ABSTRAK

Budaya membaca merupakan perilaku yang tumbuh dari proses pembiasaan yang berulang. Membangun budaya membaca untuk anak usia dini berangkat dari hal-hal yang dekat dengan anak, konkret, dan menarik. Anak usia dini adalah anak yang berada pada masa tumbuh kembang. Masa dimana anak akan cepat menyerap berbagai stimulus yang diberikan kepadanya. Membangun budaya membaca bukan permasalahan mudah, oleh karena itu perlu dibangun sejak usia dini. *Pop up books* adalah salah satu alternative buku yang dapat dijadikan guru untuk menumbuhkan minat baca anak. Dengan tumbuh minat membaca, maka melalui pembiasaan, harapannya budaya membaca dapat terbangun. Metode yang digunakan adalah metode studi literature. Studi literature yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pencarian berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, artikel, dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan 1) Perencanaan pengembangan budaya membaca dilakukan dengan menyusun tim program budaya baca, membuat program membaca, pengadaan sarana dan buku bacaan berbasis media *pop up books*, 2) Pelaksanaan dilakukan dengan sosialisasi program membaca, pembuatan media gambar berbasis *pop up books*, program pojok baca, hari literasi dan adanya perpustakaan keliling, 3) Evaluasi dilakukan dengan monitoring kegiatan lapangan dan tindak lanjut.

Kata Kunci: Budaya Membaca, Anak Usia Dini, *Pop Up Books*

A. Pendahuluan

Masa keemasan atau sering disebut dengan *golden age* ada pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak di usia dini. Masa ini menjadi masa penentu untuk perkembangan anak selanjutnya. Memilih dan menentukan stimulasi yang tepat menjadi daya dukung bagi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Memberikan stimulasi kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembiasaan, keteladanan, kegiatan terprogram dan lain sebagainya.

Membangun pembiasaan adalah salah satu cara untuk membentuk perilaku-perilaku baik bagi anak usia dini. Pembiasaan adalah proses membuat seseorang menjadi terbiasa dalam melakukan suatu secara berulang-ulang untuk memperkuat dan terbiasa. Maka dalam konteks ini, pembiasaan adalah cara membiasakan anak didik untuk berpikir, bersikap, dan bertindak.

Anak usia dini memiliki ingatan yang kuat namun untuk kematangan kepribadian belum terbentuk. Anak-anak masih harus berpikir untuk melakukan suatu tindakan tertentu sehingga melalui stimulasi orang dewasa, anak akan mudah diatur untuk melakukan suatu pembiasaan.

Perilaku berulang yang dilakukan pada anak akan membentuk suatu pembiasaan. Pembiasaan akan membangun suatu budaya. Terkait dengan membangun budaya membaca bukan persoalan yang mudah. Membuat anak tertarik dengan buku adalah pekerjaan rumah bagi guru. Bagaimana buku itu dapat menjadi barang atau bentuk yang secara rutin disentuh, dibuka, dan dibaca. Bagaimana membuat anak merasa kehilangan waktunya jika sehari tidak membaca buku? Ini satu persoalan yang terkait dengan budaya, tidak hanya budaya di sekolah namun juga budaya di rumah. Oleh karena itu menumbuhkan minat gemar pada buku dan akhirnya menumbuhkan budaya membaca dapat dimulai sejak usia dini.

Karakter anak usia dini dekat dengan gambar-gambar, warna mencolok, bentuk-bentuk konkrit, dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, bahkan mungkin kaya imajinasi. Pemilihan buku yang tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan menjadi satu pertimbangan yang harus dilakukan oleh guru. Melihat karakter anak usia dini tersebut di atas, *Pop Up Book* merupakan salah satu alternative buku yang dapat dijadikan pilihan untuk menarik minat anak untuk membaca. *Pop up book* merupakan sebuah buku yang memiliki unsur 3 dimensi yang dapat bergerak saat halaman dibuka, serta memberikan visualisasi maupun tampilan yang lebih menarik untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi.

Penelitian ini akan memberikan satu alternative pilihan bagi guru untuk memilih media ajar yang sesuai dan diminati anak sehingga tujuan membangun budaya membaca ini dapat terwujud. Melalui metode studi pustaka, peneliti akan mengaitkan permasalahan membangun budaya membaca melalui *pop up book* dengan teori-teori yang relevan.

Budaya merupakan pikiran akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (KBBI, 2007) Sedangkan menurut Ahmadi daya dari budi yang berupa cipta,karsa dan rasa (Ahmadi, 2007) dari dua difinisi tersebut dapat disimpulkan bahwa budayaberkaitan dengan olah pikir

manusia yang bisa diwujudkan dalam suatu hal yang konkret dan bias dilihat nyata dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hal tersebut yang dimaksud budaya membaca adalah menjadikan membaca sebagai suatu yang biasa dilakukan oleh masyarakat terutama generasi muda. Dengan banyak membaca maka generasi muda akan lebih memperkaya ilmu pengetahuanyang dimiliki dan lebih dapat memahami budaya-budaya yang ada di Indonesia. Mengingat merajanya budaya asing yang masuk, maka diharapkan dengan membaca generasi mudabisa menyaring mana budaya timur dan budaya barat.

Kebudayaan erat kaitannya dengan pendidikan karena kebudayaan dapat diciptakan melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Dari berbagai definisi kebudayaan yang diberikan di atas, jelaslah bahwa kebudayaan adalah kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dari ide atau gagasan dalam pikiran manusia, perbuatan, dan akibat dari perbuatan manusia yang diperoleh melalui belajar.

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan, dan memahami (KBBI, 2008). Sedangkan Dalman menjelaskan pengertian membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2015).

Membaca pada dasarnya adalah kegiatan fisik dan mental. Kegiatan fisik berupa membaca, memngamati tulisan sedangkan proses mental berupa berpikir dalam memproses informasi. Kegiatan tersebut menuntut untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat (Amirudin, 2017).

Hudgson dalam Henry berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Henry, 1979). Bond dan Wagner yang dikutip Ibrahim Bafadal mengartikan membaca sebagai suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud oleh konsep tersebut (Andi, 2013).

Berdasarkan pendapat di atas, pengertian membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menerjemahkan dan menemukan makna secara tertulis dengan tujuan memperoleh informasi baru untuk menambah wawasan. Membaca dapat dilakukan dengan mengucapkan apa yang sedang dibaca atau dengan membaca dalam hati. Akan tetapi, kategori membaca tidak hanya membaca kitab suci dan kitab, tetapi juga membaca sikap, tindakan, situasi, atau keadaan dengan tanda-tanda tertentu yang menyampaikan pesan. Membaca itu positif, jadi jika Anda baru membaca, sebaiknya membiasakan diri terlebih dahulu. Semakin banyak orang membaca, semakin cepat mereka terbiasa dengan hal-hal positif.

Budaya membaca atau kebiasaan membaca yaitu sebuah kebiasaan membaca yang dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan,

dengan sepenuh hati tanpa ada paksaan dalam melaksanakan kegiatan membaca. Membaca bukan sekedar menghabiskan waktu luang melainkan sebuah kebutuhan untuk mengembangkan wawasan (Syaiful, 2017).

Kegiatan membaca sebenarnya merupakan bentuk kebudayaan. Oleh karena itu untuk mengubah masyarakat yang enggan membaca menjadi masyarakat baca/reading society diperlukan adanya perubahan budaya. Artifak budaya membaca terdiri atas benda fisik budaya membaca dan perilaku budaya membaca. Benda fisik budaya membaca berupa, buku-buku, perpustakaan, dan lain-lain. Perilaku budaya membaca berupa kebiasaan membaca, gemar membeli, mengoleksi buku dan sebagainya. Artifak budaya membaca sebagai wujud dari norma, keyakinan, nilai, dan asumsi budaya membaca yang tersembunyi didalamnya.

Menurut Tilaar dalam Rahma Sugihartati (2010), masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar, karena membangun perilaku dan budaya membaca adalah kunci untuk membangun masyarakat ilmu pengetahuan yang berbasis pada pengembangan kualitas sumber daya manusia. Adanya budaya membaca bertujuan untuk membuat masyarakat mau dan giat untuk belajar, dengan begitu kualitas masyarakat akan semakin baik.

Jadi membaca adalah budaya, kita bisa menyebutnya budaya membaca. Dalam hal ini, budaya membaca memanifestasikan dirinya sebagai aspek fisik buku yang sangat akrab, atau kita dapat mengatakan bahwa ada budaya membaca jika kita membawa buku kapan saja dan di mana saja. Aspek non fisik sangat erat kaitannya dengan budaya membaca, yaitu individu yang memiliki minat atau keinginan untuk membaca apa yang mereka sukai. Kemudian membaca akan menjadi nilai bagi individu dan Anda tidak akan melewatkan kesempatan untuk membaca pada waktu Anda sendiri.

Budaya membaca tidak terjadi begitu saja. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuhnya budaya membaca. Menurut Sutarno faktor-faktor budaya membaca diantaranya ialah tersedianya bahan bacaan yang memadai, bervariasi dan mudah ditemukan, serta dapat memenuhi keinginan pembacanya (Sutarno, 2003). Ketersediaan buku-buku atau bahan bacaan lainnya merupakan alasan aktivitas membaca akan dilakukan dengan penuh minat dan motivasi.

Fahrurrozi dalam Jurnal Dimas UIN Walisongo Vol. 15 mengatakan bahwa: beberapa faktor dalam meningkatkan minat baca di sekolah serta menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi budaya membaca diantaranya, yaitu belum lengkap dan tidak terbaharuinya bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan, belum terklasifikasinya buku di perpustakaan sesuai dengan temanya, guru belum memiliki kemampuan pembelajaran yang dapat menunjang berkembangnya budaya baca peserta didik, dan faktor yang tidak kalah penting ialah kemauan orang tua untuk menemani atau mendampingi peserta didik membaca dan belajar di rumah.

Pendapat lain dari Lunenberg disebutkan dalam Fahrurrozi (2015) yaitu: beberapa faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya budaya baca, yaitu antara lain: kebiasaan rutin, norma, nilai, filosofi, aturan, dan perasaan. Faktor-faktor tersebut yang berperan dalam mentransformasikan budaya baca, juga ditentukan oleh faktor lain, misalnya: motivasi,

kepemimpinan, komunikasi, sistem kontrol, dan lain-lain.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi budaya membaca ialah faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan individu itu sendiri, berupa minat, kemauan, dan kebiasaan. sedangkan faktor eksternal berupa sarana dan prasarana, lingkungan sekitar (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Demikian faktor-faktor yang turut mempengaruhi budaya membaca Faktor diri sendiri adalah yang utama, sebab aktivitas membaca membutuhkan sinergi antara mata dan pikiran yang dimiliki seseorang, dengan begitu seseorang dapat memahami isi bacaan tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa "anak usia dini
merupakan individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun". Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, menyebutkan bahwa
"yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun". Fadlillah, (2014) mengemukakan bahwa "anak usia dini ialah
][kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan
yang bersifat unik". Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami
proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan
sebagai lompatan perkembangan.

Hurlock (1999) dalam Aziz Syarifudin (2017), mengemukakan bahwa "kategori anak usia dini atau taman kanak-kanak awal adalah prasekolah yangtercangkup pada kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun. Bachruddin Musthafa(2002) dalam Susanto Ahmad (2018) mengemukakan bahwa "anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat".

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki usia antara 0-6 tahun. Pada usia tersebut merupakan usia yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat sehinggamudah untuk diberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasannya.

Dalam ilmu pendidikan, PAUD terbagi menjadi empat tahapan yaitu infant atau bayi usia (0-1 tahun), *toddler* usia (2-3 tahun), preschool/kindergarten children atau anak usia TK (3-6 tahun), dan early primary school (SD kelas awal) usia (6-8 tahun) (Syuhud, 2011). Anak Usia dini (0-8) tahun adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.

Anak usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak dikemudian hari. Di masa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaannya akan mengalami aktualisasi apabila mendapatkan rangsangan yang tepat. Periode kritis dan sensitif perlu diberi rangsangan, perlakuan secara tepat agar mempunyai dampak positif. Sebaliknya kalau periode ini terlewatkan maka pengaruh dari luar tidak akan bermanfaat bagi pembentukan karakter anak. Periode Pertumbuhan kritis pada usia dini erat hubungannya dengan perkembangan

biologis terutama perkembangan otak seorang anak, karena otak bagian susunan syaraf yang berfungsi mengontrol aktivitas fisik maupun mental seseorang mulai tumbuh. Pada usia dini ini, pertumbuhan otak seseorang belum berkembang secara optimal, sehingga rangsangan yang tepat dilakukan pada periode kritis ini akan berdampak pada pertumbuhan otak secara optimal. (Rahmat, 2013)
Membangun budaya membaca dapat terwujud apabila anak usia dini antusias dan tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Media membaca merupakan salah satu komponen yang mendukung tujuan membangun budaya membaca tersebut. Salah satu media yang menarik yaitu dalam bentuk *pop up*. *Pop up book* merupakan sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya. Media ini mulai banyak dikembangkan di Indonesia, karena sifatnya yang unik dan fungsional.

Menurut Dzuanda (2010) *Pop up book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Sementara itu, menurut Yulia (Hariani: 2015), Pop up book adalah sebuah buku dengan bentuknya yang menarik karena dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Sedangkan Ann Montanaro dalam (Aulia Azmi Masna, 2015) menjelaskan bahwa sekilas *Pop up* mirip dengan origami dimana kedua seni ini menggunakan teknik melipat kertas. Buku *Pop Up* memiliki kelebihan tersendiri dari media lainya diantaranya seperti menampilkan bentuk yang dibuat dengan melipat dan memiliki dimensi.

Joko Muktiono (2003), juga menyebutkan bahwa buku *Pop Up* adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang bisa ditegakkan serta membentuk obyek-obyek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan. Adapun menurut Nancy dan Rondha (2012), *pop-up book is a book thatoffers the potential for motion and interactive through the use of paper mechanisms such as fold, scrolls, slides, tabs, or wheel*. Maksudnya adalah buku yang menawarkan gerakan serta interaktif melalui penggunaan mekanisme kertas seperti lipatan, gulungan, slide, tab, atau putaran.

Berdasarkan pengertian diatas, media Pop up book adalah tampilan gambar yang memiliki unsur tiga dimensi yang memberikan visualisasi yang unik, menarik dan bermakna, serta dapat bergerak ketika halamannya dibuka, dan dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui "Membangun Budaya Membaca Anak Usia Dini Melalui Pemanfaatan *Pop Up Books*". Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan

kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian,khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sesuai dengan obyek kajian penelitian ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022. Penelitian ini dilaksanakan Tempat Penelitian di lakukan di TK Mutiara Persada. Sekolah ini terletak di Jl. Soragan No.11, Soragan, Ngestiharjo Bantul.

Target/Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi, 2016). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari narasumber, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dokumen dan arsip. **Narasumber,** Beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, refrensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.. **Tempat atau Lokasi,** Tempat atau lokasi dalam penelitian ini adalah tempat yang dapat memberikan informasi bagi peneliti terkait dengan penelitian. Tempat tersebut adalah TK Mutiara Persada. **Dokumen,** Dokumen dalam Sutopo (2016) merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman, bukan hanya yang tertulis, melainkan juga dapat berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu. Sementara, bila itu merupakan catatan rekaman yang bersifat formal atau resmi dan terencana biasanya cenderung disebut “arsip”. Untuk sumber data arsip atau dokumen dalam penelitian ini adalah berasal dari data yang tersedia di TK Mutiara Persada, internet, dan buku referensi.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide yang disarankan oleh data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data

display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2015).

Data reduction (Reduksi data), Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015). Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Mengenai Membangun Budaya Membaca Anak Usia Dini Melalui Pemanfaatan *Pop Up Books* di TK Mutiara Persada yang diperoleh dan terkumpul, baik dari hasil penelitian lapangan/kepustakaan kemudian dibuat rangkuman.

Data display (Penyajian data), Penyajian data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2015). Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian mengenai membangun budaya membaca Anak Usia Dini Melalui Pemanfaatan *Pop Up Books* di TK Mutiara Persada. Artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih. Sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

Kesimpulan / Verification, Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang di peroleh ketika penelitian dilapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2015).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Budaya membaca siswa berkaitan erat dengan minat dan kegemaran membaca siswa. Untuk mengembangkan budaya membaca siswa diperlukan manajemen pengembangan budaya membaca yang baik. Menurut model-model pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan minat dan kegemaran membaca :

1. Menyusun program pengembangan minat dan kegemaran membaca
2. Merencanakan dan melaksanakan wajib kunjung perpustakaan di sekolah
3. Menetapkan jam wajib baca bagi siswa setiap hari dibawah pengawasan guru

4. Menyediakan sarana dan prasarana perpustakaan sekolah
5. Mengusahakan dana untuk pengadaan koleksi perpustakaan
6. Memantau pelaksanaan program pengembangan membaca siswa
7. Memantau pelaksanaan wajib membaca di sekolah
8. Memantau wajib kunjung perpustakaan

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Sutarno (2006) bahwa budaya membaca merupakan suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca. Tilaar mengatakan bahwa membangun perilaku dan budaya membaca adalah kunci untuk membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*) yang berbasis pada pengembangan kualitas sumber daya manusia (Rahma, 2010). Membentuk perilaku budaya membaca memerlukan strategi yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dan bereksplorasi. Strategi ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan dan mengembangkan ide-ide mereka dalam suasana yang hangat, akrab dan antusias. Strategi praktis untuk mengembangkan dan mengembangkan budaya membaca termasuk memperkenalkan siswa bagaimana mengidentifikasi dan memecahkan masalah dunia nyata dalam budaya membaca. Budaya membaca di sekolah adalah proses mewariskan budaya membaca dari guru kepada siswa. Mengembangkan budaya membaca dengan mengajarkan nilai-nilai membaca dilakukan untuk memahami norma membaca dan membentuk sikap membaca.

Dalam upaya membangun budaya membaca anak usia dini melalui *pop up book* diperlukan manajemen pengembangan budaya membaca anak sesuai dengan usianya. Diperlukan langkah-langkah nyata sehingga budaya membaca anak usia dini dapat terwujud.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan titik awal berbagai aktivitas organisasi yang sangat menentukan keberhasilan organisasi. Menurut Ara Hidayat dan Imam Mahali (2010) perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli.

Kepala sekolah sebagai manajer harus melibatkan seluruh anggota organisasi agar tujuan bisa disepakati bersama dalam sebuah Tim program budaya membaca. Seluruh anggota organisasi dapat dilibatkan serta dilatih supaya dapat memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan organisasi. Tim inilah yang mengkoordinir keterlibatan semua pihak, menyusun rencana kegiatan dan memasukkan kebutuhan dana ke anggaran sekolah (USAID Prioritas, 2017). Kebutuhan dana antara lain untuk pengadaan buku-buku pop up sesuai dengan usia peserta didik.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan (*Actuating*) adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*men*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Penggerakan sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok mau dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi.

Adapun pelaksanaan program dalam upaya membangun budaya membaca dapat dilakukan dengan sosialisasi program membaca kepada seluruh warga sekolah yaitu peserta didik dan orang tua. Dalam hal ini perlu keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan program agar orang tua dari rumah juga dapat memotivasi kepada peserta didik agar gemar membaca.

Selain itu, pelaksanaan program membaca dapat dituangkan melalui pembuatan media gambar berbasis pop up agar dapat menarik peserta didik untuk senang atau gemar terhadap buku. Program pojok baca, hari literasi dan adanya perpustakaan keliling juga merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dalam upaya mengembangkan budaya baca peserta didik terutama pada anak usia dini.

Media gambar berbasis *pop up book* memiliki peranan penting dalam upaya membangun budaya membaca pada anak usia dini. Untuk menstimulasi anak untuk gemar membaca harus menggunakan media yang menarik, menyenangkan, bervariasi dan membuat anak nyaman. Salah satu media yang digunakan yaitu media gambar berbasis *pop-up book*. Media gambar berbasis pop-up book ini memiliki bentuk 3 dimensi. Hal ini dibuktikan dengan mengumpulkan kajian literatur yang akan menjadi rujukan penelitian, kemudian membahas tentang bagaimana peranan penggunaan media gambar berbasis *pop up book* dalam membangun budaya membaca pada anak usia dini. Media gambar berbasis *pop-up book* dapat mewujudkan budaya membaca pada anak usia dini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2017) Budaya literasi dapat di tumbuhkan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran literasi harus dilakukan dalam kondisi yang menyenangkan sehingga pembelajaran tersebut mampu menumbuhkan kecintaan siswa untuk membaca. Jika di ajarkan dalam kondisi paksaan maka siswa akan merasa tertekan. Oleh sebab itu, guru harus memilih media dan sumber belajar yang mampu mendorong siswa untuk cinta membaca. Media dan sumber belajar yang dapat digunakan adalah *pop up book*. Dalam pembelajaran literasi dengan *pop up book*, siswa akan dihadapkan dengan aktivitas cerita yang menarik, menyenangkan, dan bermakna. Siswa akan menemukan halaman buku dalam bentuk tiga dimensi yang dapat digerakkan sehingga tidak membosankan. Pembelajaran literasi dengan *pop up book* juga lebih interaktif dengan elemen kejutan dari setiap halaman sehingga memberikan daya tarik bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Hal tersebut tentu akan memberikan kontribusi terhadap sikap positif siswa terhadap pembelajaran literasi sekaligus membangun budaya literasi guna mengembangkan kretavitas, menambah pengetahuan, merangsang imajinasi dan menumbuhkan rasa cinta membaca.

Sedangkan menurut Ulfah dkk (2022) bahwa Media *Pop Pup Book* dapat meningkatkan minat baca anak yang bertujuan untuk membiasakan anak membaca dan tercipta budaya membaca. Dalam penerapan *Pop Up Book* mempermudah pemahaman siswa, menarik perhatian siswa, dapat memvisualisasikan fakta-fakta, memperjelas sajian materi, memperkuat pesan yang disampaikan. Media *Pop Up Book* ini selain dapat digunakan ketika pembelajaran di kelas, media *Pop Up Book* ini juga bisa digunakan dalam

pembelajaran secara mandiri karena media *Pop Up Book* ini di kemas secara praktis yang bisa di bawa kemana-mana.

3. Evalusi

Dalam pelaksanaan program membangun budaya membaca, tentunya terdapat hambatan, rintangan ataupun kesulitan sehingga perlu evaluasi melalui monitoring kegiatan lapangan dan tindak lanjut. Tujuan evaluasi menurut Kelsey dan Hearne (1963) yaitu: menentukan titik awal suatu program, menunjukkan seberapa jauh kemajuan yang diperoleh dalam pelaksanaan program membangun budaya membaca maupun melakukan penilaian apakah program membangun budaya membaca sudah sesuai atau tidak.

Secara teknis, kegiatan monitoring dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan program budaya membaca baik terhadap siswa, guru maupun pemantauan terhadap sarana prasarana terutama *Pop Up book* itu sendiri sebagai sarana untuk menarik peserta didik anak usia dini agar gemar atau senang membaca. Evaluasi kegiatan teknis dilaksanakan untuk mengetahui kendala serta masalah-masalah yang ditemui dalam kegiatan literasi di sekolah.

Kegiatan evaluasi selanjutnya adalah tindak lanjut. Langkah tindak lanjut dari proses monitoring ini menyesuaikan dengan masalah yang ditemukan. Kendala utama dalam proses monitoring dan evaluasi adalah waktu, karena masih banyak tugas yang harus dikerjakan disamping itu.

Hasil evaluasi dari pelaksanaan program-program membaca yang disebutkan di atas, bahwa program tersebut secara langsung memberikan dampak positif terhadap siswa, antara lain (Ni'am, 2019) :

1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan
2) Meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan kelas
3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, serta berbahasa
4) Siswa dapat memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan positif
5) Menambah semangat siswa untuk gemar membaca

D. Kesimpulan

Media gambar berbasis *pop-up book* berperan membangun budaya membaca bagi anak usia dini. Membangun budaya membaca melalui penggunaan media gambar berbasis *pop-up book* merupakan pilihan yang tepat karena *pop up book* memiliki bentuk dan jenis yang bermacam-macam sehingga menarik minat anak untuk melihat dan membaca. Penggunaan *pop up book* dalam membangun budaya membaca juga tidak terlepas dari manfaat yang dimiliki oleh media tersebut, seperti mengajarkan anak-anak untuk lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan baik, dapat mengembangkan kreatifitas anak dan merangsang imajinasi anak serta menambah pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda atau pengenalan benda.

Berdasarkan pembahasan serta analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan budaya membaca anak usia dini melalui media *pop up book* dilaksanakan dengan menusun tim program budaya membaca dan mengadakan sarana dan buku bacaan berupa media *pop up book*.
2. Pelaksanaan pengembangan budaya membaca pada anak usia

dini melalui media *pop up book* yaitu dengan mengimplementasikan program membaca yang telah tetapkan. Program membaca tersebut antara lain: pembuatan media gambar berbasis *pop up book*, program pojok baca, hari literasi dan adanya perpustakaan keliling. Program tersebut dilaksanakan sesuai ketentuan teknis dan jadwal masing-masing.

3. Evaluasi prngembangan budaya membaca pada anak usia dini melalui media *pop up book* dilaksanakan melalui monitoring dan tindak lanjut. monitoring terdiri dari monitoring kegiatan teknis.. Monitoring dilakukan oleh kepala sekolah. Tindak lanjut dilakukan berdasarkan perkembangan siswa dalam membaca menurun atau meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Fatih Syuhud. (2011). *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras,* (Malang: Pustaka Al-Khoirot 2011), h.12.

Asrorun Ni'am Sholeh, dkk. (2016). Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ahmad Susanto. (2107). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori,* (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 5-7.

Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), hal.90-91.

Amirudin Siahaan. (2017). Teachers' Reading Culture In Madrasah Tsanawiyah Environment Of The Target Grant Program Of School And Quality Component Assistance. *Jurnal Ilmiah Peuraden. 2017. Dikutip dari http://journal.scadindependent.org.*

Andi Prastowo. (2013). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013) cet-II, Hlm. 371

An-Nisa Apriani M.Pd. (2017). Membangun Budaya Literasi Permulaan Bagi Siswa Sd Kelas Awal Melalui Pop Up Book. In: *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta, 18 Desember 2017 : ISBN 978-602-50837-1-6.*

Ara Hidayat, Imam Mahali. (2010). Pengelolaan Pendidikan, (Bandung: Pustaka Eduka), hlm 22.

Aulia Azmi Masna. (2015) . *Pengembangan Bahan Ajar Pop_Up Mata Pelajaran IPA Untuk Anak Tunarungu Kelas IV SDLB B di Yogyakarta.. FIPUNY*

Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grapindo Persada.*

Bernadette, Puleo. (2010). "*Next Stop: Pop-ups The Influence of Paper Engineering on Visual Media*". Thesis. Diunduh dari http://www.popuplady.com/pdf/BernadetteThesisHx.pdf pada Jumat, 11 Mei 2018 pukul 20.00 WIB.

Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 5.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) Hlm. 83.

Depdikbud. (1997). *Model-Model Pengembangan Minat Dan Kegemaran Membaca Siswa*, (Jakarta: Depdikbud) hlm. 7

Domitila, R. L. F. Y. dan T. (2017). Kelayakan Pop-Up Book Keragaman Jamur di Hutan Lindung Gunung Naning pada Materi Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 6(12).*

Dzuanda. 2011. Design Popup Child Book Puppet Figures Series? Gatotkaca?. *Jurnal Library ITS Undergraduate, (Online), (http; //library,its.undergraduate,ac.id.*

Emma Yuliana Nurbaithy. (2017). *Penerapan Budaya Membaca Dalam Membina Mutu Akademik Smk Negeri 48 Jakarta*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

Fahrurrozi. (2015). Pengembangan Budaya Membaca Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang, *Jurnal DIMAS UIN Walisongo, Vol. 15 No.2, 2015, hlm. 94*.

Henry Guntur Tarigan (1979). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1979) hlm. 7.

Joko Muktiono. (2003). *Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*. Jakarta: PT. ElexMedia Komputindo.

Kelsey, L.D., dan Hearne, C.C. (1963). Coperative Exten sion Nbrk. Comstock Publishing Associates. New York.

Lawrence A Pervin, dkk*, Personality; Theory and Research*, (New York: John Wiley and Sons, 2010),hal. 357

Mahnun, N. (2012). *Media Pembelajaran (Kajian terhadap langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)*. An-Nida', 37(1), 27–34.

Matin, H. R. E. E. R. dan L. N. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Pop Up Book Anak Usia Dini Pada Kelompok B Untuk Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Di TK Nusa Indah. *Jurnal Ceria, 2(2), 49–56.*

Muhammad Saiful Aziz, *"Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al Kautsar Malang*. (Malang: jurusan PGMI UIN Maliki Malang, 2017), hlm. 9. Dikutip dari etheses.uin-malang.ac.id. pada tanggal 13 Maret 2019.

Muslimin (2108). Foster A Culture Of Literacy Through Increased Reading Interest In Village Communities, *Jurnal cakrawala pendidikan. 2018. Hlm 113.*

Muspawi, M., Suryani, I., & Rahayu, A. Y. (2020). Penerapan Permainan Scrabble Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak. *Jurnal Sains Sosio Humaniora, 4(1), 1-9.*

Ningtiyas, T. W., Setyosari, P., & Praherdiono, H. (2019). Pengembangan Media Pop-Up Book untuk Mata Pelajaran IPA Bab Siklus Air dan Peristiwa Alam sebagai Penguatan Kognitif Siswa.

Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 2(2), 115-120.

Pujiriyanto. (2005). *Desain Grafis Computer; Teori Grafis Computer*. Yogyakarta: Andi Offset.

Rachman, L. G. U. (2018). *Perbedaan Pengaruh Media Pop Up Book Dan Big Book Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini* (Penelitian Eksperimen Di RA Persis No. 69 Manba'ul Huda Kec. Buah Batu Bandung).

Rahma Sugihartati. (2010). *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme*¸ (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hlm. 3.

Rahmat Rosyadi. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hal.21.

Sari, S.A. & Ulya, A. (2017). The Development of Pop-Up Book on The Role of Buffer in the Living Body. *European Journal of Social Sciences Education and Research. Vol.4. Issue.4. Hal.213-221*.

Satrio, M. N. B., & Padillah, R. (2018). Pengaruh Penggunaan Pop-Up Book Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Prasekolah. *BaJET (Baturaja Journal of Education Technology), 2(2), 129-134.*

Sholeh, M. (2019). Pengembangan Media Pop-Up Book Berbasis Budaya Lokal Keberagaman Budaya Bangsaku Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 4(1), 138–150.*

Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarata : PT Bumi Aksara,2013), h.33

Sutopo, Ariesto Hadi. 2016. *Teknologi Infromasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sutarno NS. (2006). *Manajemen Perpustakaan*, (Jakarta: S. Agung Seto, 2006), hlm. 27

_____. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor. 2003), hlm. 28-29

Ulfa Umurohmi, Muhtarom, & Eri Purwanti. (2022). Pengembangan Budaya Membaca Anak Melalui Media Pembelajaran Pop Up Book: Indonesia. *Al-Ibda: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 19–25. https://doi.org/10.54892/jpgmi.v2i01.209

USAID PRIORITAS, *Praktik Yang Baik: Manajemen, Budaya Baca, dan Pelayanan Khusus Siswa di MI, dan MTs* (Jakarta: USAID PRIORITAS. 2017). Dikutip dari www.prioritaspendidikan.org

V.Wiratna Sujarweni. (2014). *Metodeologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Perss, 2014), h.57.

Zaini, H. dan K. D. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 81–96.*